

PENYUNTINGAN BAHASA DALAM PANDANGAN ISLAM

Husniah Ramadhani Pulungan

Dosen Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan.

Jl. Sutan Muhammad Arief No. 32, Padangsidimpuan, Sumatera Utara

E-mail: husniah.umts@gmail.com

Abstract

One of a very vital human life needs is to communicate to others. But sometimes the communication makes misunderstandings due to the language spoken. Therefore, for long time ago had warned that to communicate people must use good speech. Good speech will come from the good soul and good thinking. If someone is able to speak in good speech, then it can be stated that someone has been redaction their own language. Because with the redaction their language, it will be very good in Islam, and also will be able to maintain relationships of muamalah. If this can be done continuously, it will create a strong brotherhood among Muslims.

Keyword: redaction, language, Islamic View

Abstrak

Salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat vital adalah berkomunikasi dengan sesama. Namun terkadang dalam berkomunikasi tersebut tidak jarang terjadi kesalahpahaman karena bahasa yang diucapkan. Untuk itu, Islam telah jauh-jauh hari mengingatkan agar dalam berkomunikasi menggunakan tutur kata yang baik. Tutur kata yang baik berasal dari jiwa dan pemikiran yang baik. Bila seseorang mampu bertutur kata dengan baik, maka sudah dapat dinyatakan bahwa seseorang tersebut telah dapat melakukan penyuntingan bahasanya sendiri. Karena dengan melakukan penyuntingan dalam berbahasa, selain mendapat keutamaan-keutamaan yang sangat baik dalam Islam, juga akan dapat menjaga hubungan muamalah dengan sesama. Jika hal ini dapat dilakukan dengan berkesinambungan, tentu akan menciptakan persaudaraan yang kuat di kalangan umat Islam.

Kata Kunci: Penyuntingan, Bahasa, Pandangan Islam.

PENDAHULUAN

Penyuntingan merupakan pengeditan bahasa agar menjadi lebih baik dan lebih nyaman untuk dibaca maupun didengar. Penyuntingan tidak hanya sekedar membuat

seseorang lebih berhati-hati dalam berbicara namun juga dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal ini sesuai dengan peribahasa yang berbunyi “Mulutmu adalah Harimaumu”. Maksudnya setiap orang dituntut untuk memikirkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan untuk menjaga perasaan orang yang menyimaknya.

Islam memandang penyuntingan sebagai sikap yang sangat penting. Hal ini terlihat dari terdapatnya beberapa dalil yang merujuk agar umat Islam berkata dengan yang baik-baik. Bertutur kata yang baik dalam Islam (dalam hal ini dilakukan penyuntingan oleh diri sendiri sebelum diungkapkan kepada orang lain), salah satu dalilnya dalam Al Qur'an pada Surah Al-Hujuraat (Kamar-Kamar) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بَغْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹

Berdasarkan firman Allah di atas, maka tulisan kali ini akan memaparkan pentingnya melakukan penyuntingan agar terhindar dari perbuatan yang zalim. Permasalahannya adalah belum semua orang memahami bagaimana yang dimaksud dengan menyunting bahasa yang baik dan benar. Karena itu, selanjutnya akan dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan materi kali ini.

KAJIAN TEORI

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tulisan ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Definisi Penyuntingan

Secara etimologis, kata dasar *sunting* melahirkan bentuk turunan menyunting (kata kerja/verba), penyunting (kata benda/nomina) dan penyuntingan (kata benda/nomina).² Selanjutnya, kata penyuntingan berarti proses, cara, perbuatan menyunting atau *sunting-menyunting*. *Sunting-menyunting* berarti perbuatan atau pekerjaan menyunting.

Dalam bertutur kata (dalam hal ini berbahasa lisan) tentu tidak luput dari berbagai kesalahan, mulai dari penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi, kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Bahasa lisan

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah, Surat Al Hujuraat (Kamar-Kamar) ayat 11*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 412.

²Hasan Alwi (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1.4

adalah bahasa yang selalu digunakan setiap saat. Bahasa lisan terbagi dua yaitu bahasa lisan baku dan bahasa lisan tidak baku. Bahasa lisan baku dijumpai dalam situasi-situasi resmi, seperti pengantar dalam dunia pendidikan (baik di sekolah maupun di perguruan tinggi), pidato, khotbah, ceramah, diskusi, simposium, maupun ragam bahasa yang dipakai oleh para reporter radio maupun televisi. Bahasa lisan tidak baku biasanya dipergunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan sehari-hari. Dalam situasi pergaulan seperti ini, ukuran utama adalah fungsi komunikasi antara pembicara dan lawan bicara dapat berjalan dengan baik, artinya kedua belah pihak saling memahami.³

Pemakai bahasa lisan (baik baku maupun yang tidak baku) cenderung kurang memperhatikan pemilihan kosakata baku, menghilangkan imbuhan, dan penggunaan (pemakaian) kalimat yang kurang lengkap. Misalnya;

- 1) Siapa yang *nggak ikutan* pergi ke Bali?
- 2) Gubernur *resmikan* pembangunan masjid di kampung Karanganyar.
- 3) Di Surabaya memiliki Tugu pahlawan.

Kalimat pertama menunjukkan pemakaian bahasa lisan yang kurang memperhatikan pemilihan kosakata baku. Kalimat kedua menunjukkan pemakai bahasa lisan yang cenderung menghilangkan imbuhan. Kalimat ketiga menunjukkan pemakai ragam bahasa lisan menggunakan kalimat yang kurang lengkap.

2. Definisi Bahasa

Berdasarkan ilmu linguistik umum, bahasa dimaknai sebagai sistem lambang bunyi oral arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi/berinteraksi atau sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari sudut pandang ilmu pragmatik, bahasa dimaknai sebagai sistem komunikasi. Dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa dimaknai sebagai tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi. Dari sudut pandang psikolinguistik, bahasa dimaknai sebagai maujud berupa sejumlah kalimat yang dapat dikreasikan secara tak terbatas sekalipun tiap-tiap kalimat memiliki panjang dan tersusun dari seperangkat unsur/elemen yang terbatas.⁴

Selanjutnya, bahasa berfungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi personal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan ekspresi diri.
- b. Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi.
- c. Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang dimaksudkan agar penengar/pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimauai pembicara/penulis.

³ Kisyani Laksono, dkk, *Penyuntingan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 53

⁴ *Ibid*, h. 224

d. Fungsi referensial adalah fungsi bahasa untuk menghadirkan acuan (benda yang disebut atau yang ditunjuk) melalui penggunaan lambang bahasa.

e. Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa untuk menghasilkan produk hayalan.

Kemudian, bahasa memiliki ciri yang terdiri dari:

a. Menggunakan saluran oral-auditoris. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (oral) dan diresepsi oleh indra dengar (auditoris).

b. Arbitrer, contoh: kerta (B.Ind.), paper (B.Eng.), qirtosun (B.A.)

c. Bermakna, contoh: Awas ada harimau! Awas ada ular!

d. Merupakan transmisi budaya

e. Pemerolehannya bersifat budaya (innate)

f. Penggunaannya spontan, tidak terpaksa

g. Penggunaannya bergiliran, bergantian dalam berbicara tidak menyerobot

h. Dualitas bunyi dan makna

bunyi /r/, /u/, /m/, /a/, /h/

/m/, /u/, /r/, /a/, /h/

/h/, /a/, /r/, /u/, /m/

i. Mampu mengekspresikan keterpisahan. Bahasa dapat digunakan untuk mengacu benda atau sesuatu yang jauh, baik perspektif waktu maupun tempat.

j. Berstruktur

Contoh: Hani membaca buku.

Buku dibaca oleh Hani.

k. Dapat digunakan secara kreatif

Contoh: Aduh, cintaku berat di ongkos.

Cintaku bagai punggung merindukan bulan.

Asmaraku seperti ingin memetik bintang.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas terbukti bahwa setiap cara berbahasa seseorang memiliki karakteristik tersendiri. Demikian pula halnya dengan kreativitas dalam menciptakan pemikiran yang akan disampaikan pada orang lain, semua berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing sejauh tidak menimbulkan kendala bagi dirinya ataupun orang yang mendengarkannya.

3. Definisi Pandangan Islam

Pandangan Islam merupakan sudut pandang yang telah memiliki dasar hukum dan ketentuan tersendiri. Bila berbicara tentang pandangan Islam, maka hal ini akan selalu merujuk pada dua hal, yakni Alquran dan Al Sunnah. Setiap umat Islam, dalam melakukan setiap tindakan hendaknya berdasarkan kedua pedoman hidup ini agar terhindar dari hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Allah swt. dan terhindar dari hal-hal yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Nabi Muhammad saw. bersabda pada saat Haji Wada' yang berbunyi:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتما بهما
كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: Dan (Yahya al Laytsi) menceritakan aku dari Maalik, bahwasanya sampai kepadanya sesungguhnya Rasulullah-shallallaahu 'alaihi wasallam - bersabda: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu sekalian tidak akan sesat (yaitu) Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya".⁵

Oleh karena itu, dalam segala hal yang dialami di dunia ini, hendaknya selalu dilihat menurut pandangan Islam agar hidup yang singkat ini dapat selamat di dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

Dewasa ini, banyak media yang dapat mendistribusikan pemikiran setiap orang kapan saja dan di mana saja, mulai dari media massa (cetak dan noncetak) sampai dengan media sosial yang terhubung melalui jaringan internet. Di sana-sini banyak terdengar informasi yang beragam. Terkadang berupa berita suka, terkadang berita duka, bahkan terkadang berita yang kurang mengesankan. Berita-berita tersebut tentu disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan saja. Namun terkadang, baik disadari maupun tidak disadari, banyak juga orang-orang yang terseret ke ranah hukum pidana gara-gara menyampaikan berita sembarangan di media-media tersebut. Akibatnya sudah pasti berupa penyesalan apalagi jika bersinggungan dengan para petinggi di negara ini.

1. Fenomena Bahasa Kasar yang Sering Digunakan di Masyarakat

Berikut ini adalah daftar kata-kata yang kebanyakan dipakai oleh orang-orang Jakarta Indonesia dan sekitarnya apabila sedang kesal pada orang lain. Kata-kata ini sangat tidak baik diucapkan karena dapat mengundang amarah dan antipati orang yang menjadi target kata-kata buruk tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya didiklah anak-anak anda untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor tersebut dalam kondisi apapun. Hukumlah anak anda yang berkata buruk agar tidak menjadi kebiasaan kelak saat beranjak remaja dan dewasa. Jika anak yang mengucapkan kata kotor itu adalah anak orang lain, maka berikanlah nasihat dan laporkan/bilang pada orang tuanya untuk menjelaskan bahwa hal itu adalah perbuatan yang tidak terpuji.

Kata kotor digunakan untuk mencaci-maki, mengata-ngatai, menjelek-jelekan, memberikan hujatan, dan lain sebagainya. Jangan pernah anda mengeluarkan kata-kata ini jika lawan bicara anda tidak menganggap ini sebagai bercanda. Apabila anda diberikan kata-kata kotor maka bersabarlah dan jangan dibalas. Bersikaplah yang *cool* dan tenang

⁵ Imam Malik, *kitab al Muwaththa juz II, Hadis Nomor 1594*, (Damaskus: Daar Ihyaa al Turaats al 'Arabi, t.t). h. 899.

karena semua keburukan akan dibalas oleh tuhan dan anda pun akan terhindar dari kemungkinan skenario yang lebih buruk jika kata-kata kotor itu anda balas. Berikut beberapa seri kata kotor yang beredar di masyarakat berdasarkan analisis dari blog <https://tidakmenarik.wordpress.com>.⁶

- a. Kata-Kata Kotor Seri Binatang & Kebun Binatang
 - 1) Anjing
 - 2) Babi
 - 3) Monyet
 - 4) Kunyuk
 - 5) Bajingan
 - 6) Asu
 - 7) Bangsat
 - 8) Kampret
- b. Kata-Kata Kotor Seri Alat Kelamin (disensor karena terlalu kasar)
 - 1) Kont**
 - 2) Mem**
 - 3) Ngent**
 - 4) Nge**
- c. Kata-Kata Kotor Seri Trans, PSK dan WTS
 - 1) Perek
 - 2) Pecun
 - 3) Bencong
 - 4) Banci
 - 5) Jablay
 - 6) Maho
- d. Kata-Kata Kotor Seri Kebodohan dan Psikologi
 - 1) Bego
 - 2) Goblok
 - 3) Idiot
 - 4) Geblek
 - 5) Orang Gila
 - 6) Gila
 - 7) Sinting
 - 8) Tolol
 - 9) Sarap
 - 10) Udik

⁶<https://tidakmenarik.wordpress.com/2013/04/24/daftar-kata-kata-kotor-donesia-sumpah-serapah-caci-maki-memaki-dsb/> diakses pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 16.00 WIB.

- 11) Kampungan
 - 12) Kamseupay
- e. Kata-Kata Kotor Seri Cacat
- 1) Buta
 - 2) Budek
 - 3) Bolot
 - 4) Jelek
- f. Kata-Kata Kotor Seri Bebas Umum
- 1) Setan
 - 2) Iblis
 - 3) Keparat
 - 4) Nge**
 - 5) Bejad
 - 6) Gembel
 - 7) Brengsek
 - 8) Ta*
 - 9) Sompret

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka dapat dinyatakan bahwa contoh-contoh tersebut sangat merusak moral. Pembiasaan orang-orang dalam menyebutkan kata-kata tersebut dalam kehidupannya sehari-hari membuat lama-kelamaan akan menjadi hal yang lumrah dan tidak tabu lagi. Menurut pandangan ilmu psikolinguistik terdapat sebuah fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku. Karena itu, menghindari pemakaian kata-kata di atas akan dapat menghindarkan seseorang dari berperilaku yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan berbahasa Inggris yang menyatakan *you are what you think* (kamu adalah apa yang kamu pikirkan). Memikirkan diri sendiri menjadi orang yang tidak baik akan membentuk karakter seseorang, padahal setiap orang dituntut untuk berperilaku dan berpandangan positif dalam hidup agar hidupnya menjadi sehat dan efektif. Islam juga peduli akan hal ini, sehingga Rasulullah juga menyampaikan dalam hadisnya bahwa orang Islam yang berprasangka baik telah dinilai sebagai suatu ibadah yang sangat berharga nilainya. Adapun hadis yang mengungkapkan akan hal ini dapat dilihat pada hadis di bawah ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ شُتَيْبِ بْنِ نَهَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Wasi' dari Syutair bin Nahar dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya prasangka baik itu adalah termasuk dari sebaik-baik ibadah."*⁷

⁷Imam Ahmad, Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadis: 7693.

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw. di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dengan bertutur kata yang baik (penyuntingan) akan memengaruhi perilaku yang akan berefek pada perilaku berkehidupan sesuai dengan yang dipikirkan oleh seseorang tersebut. Kemudian, setiap keputusan yang dipilih dan yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh persangkaannya terhadap Allah swt. Dengan demikian, berprasangka baiklah terhadap Allah swt. agar hidup yang dijalani selalu berada dalam ridhoNya.

2. Islam Memandang Pentingnya Bertutur Kata yang Baik (Penyuntingan)

Islam memandang berita yang informatif bila disampaikan dengan cara yang positif, maka respon pendengar akan menjadi positif. Sebaliknya, jika cara penyampaian berita tersebut dengan negatif, sudah pasti respon yang didapat akan negatif pula. Berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu berita atau informasi bahkan dalam bertutur kata dengan baik tidak luput dari ajaran Islam. Islam memperhatikan seluruh sendi kehidupan bahkan hal ini menimbulkan keutamaan-keutamaan yang sangat mulia sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Abduh Tuasikal (ArtikelRumaysho.com) sebagai berikut.

a. Mendapatkan Ampunan dan Sebab Masuk Surga

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

إِنَّ مِنْ مُّوَجِّبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ

Artinya: Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik."⁸

b. Mendapatkan Kamar yang Istimewa di Surga Kelak

Dari 'Ali, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar." Kemudian seorang Arab Badui bertanya, "Kamar-kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau pun bersabda:

"Kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa saja yang tutur katanya baik, gemar memberikan makan (pada orang yang butuh), rajin berpuasa dan rajin shalat malam karena Allah ketika manusia sedang terlelap tidur."⁹

c. Bisa Menggantikan Sedekah

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya: Tutur kata yang baik adalah sedekah."¹⁰

⁸ Thobroni dalam Mu'jam Al Kabir no. 469 (Maktabah Al 'Ulum wal Hikam, cetakan kedua, 1404 H). Lihat juga Al 'Iroqi dalam *Takhrij Al Ihya'* (2/246) mengatakan bahwa sanad hadis ini *jayyid* (bagus). Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shohihah* (1035) mengatakan bahwa sanad hadis ini *shahih* dan perowinya terpercaya.

⁹ Sunan Tirmidzi No. 1984 dan Ahmad (1/155). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

¹⁰ Ahmad (2/316) dan disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya secara mu'allaq (tanpa sanad). Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim.

Dari 'Adi bin Hatim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya: *Selamatkanlah diri kalian dari siksa neraka, walaupun dengan separuh kurma. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka cukup dengan bertutur kata yang baik.*"¹¹

Ibnul Qayyim mengatakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan tutur kata yang baik sebagai pengganti dari sedekah bagi yang tidak mampu untuk bersedekah."¹²

Ibnu Baththol mengatakan, "Tutur kata yang baik adalah sesuatu yang dianjurkan dan termasuk amalan kebaikan yang utama. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (dalam hadits ini) menjadikannya sebagaimana sedekah dengan harta. Antara tutur kata yang baik dan sedekah dengan harta memiliki kemiripan. Sedekah dengan harta dapat menyenangkan orang yang diberi sedekah. Sedangkan tutur kata yang baik juga akan menyenangkan mukmin lainnya dan menyenangkan hatinya. Dari sisi ini, keduanya memiliki kesamaan (yaitu sama-sama menyenangkan orang lain)."¹³

d. Menyelamatkan Seseorang dari Siksa Neraka

Dalilnya adalah hadits Adi bin Hatim di atas. Ibnu Baththol mengatakan, "Jika tutur kata yang baik dapat menyelamatkan dari siksa neraka, berarti sebaliknya, tutur kata yang kotor (jelek) dapat diancam dengan siksa neraka."¹⁴

e. Dapat Menghilangkan Permusuhan

Ibnu Baththol mengatakan, "Ketahuilah bahwa tutur kata yang baik dapat menghilangkan permusuhan dan dendam kesumat. Lihatlah firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Tolaklah (kejelekan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*" (QS. Fushilat: 34-35). *Menolak kejelekan di sini bisa dengan perkataan dan tingkah laku yang baik.*"¹⁵

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhun mengatakan, "Allah memerintahkan pada orang beriman untuk bersabar ketika ada yang membuat marah, membalas dengan kebaikan jika ada yang buat jahil, dan memaafkan ketika ada yang buat jelek. Jika setiap hamba melakukan semacam ini, Allah akan melindunginya dari gangguan setan dan akan

¹¹ Bukhari No. 6023 dan Muslim No. 1016.

¹² Ibnu Qayyim Al Jauziyah, 'Iddatush Shobirin wa Dzakhiratusy Syakirin, (t.k: Mawqi' Al Waroq, t.t), h. 109.

¹³ Ibnu Baththol, *Syarh al Bukhari*, (t.k: Asy Syamilah, t.t), h. 273.

¹⁴ *Syarh al Bukhari*, 4/460.

¹⁵ *Syarh al Bukhari*, 17/273.

menundukkan musuh-musuhnya. Malah yang semula bermusuhan bisa menjadi teman dekatnya karena tingkah laku baik semacam ini.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Namun yang mampu melakukan seperti ini adalah orang yang memiliki kesabaran. Karena membalas orang yang menyakiti kita dengan kebaikan adalah suatu yang berat bagi setiap jiwa.”¹⁶

Perlu dibedakan antara berlaku lemah lembut dengan tujuan membuat orang tertarik dan berlaku lembah lembut dengan maksud menjilat. Yang pertama ini dikenal dengan *mudaroh* yaitu berlaku lemah lembut agar membuat orang lain tertarik dan tidak menjauh dari kita. Yang kedua dikenal dengan *mudahanah* yaitu berlaku lemah lembut dalam rangka menjilat dengan mengorbankan agama. Sikap yang kedua ini adalah sikap tercela sebagaimana yang Allah firmankan,

Artinya: *Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*¹⁷

Ibnu Jarir Ath Thobari menafsirkan ayat di atas, “Wahai Muhammad, orang-orang musyrik tersebut ingin kalian berlaku lembut pada mereka (dengan mengorbankan agama kalian) dengan memenuhi seruan untuk beribadah kepada sesembahan mereka. Jika kalian demikian, maka mereka akan berlaku lembut pada kalian dalam ibadah yang kalian lakukan pada sesembahan kalian.”¹⁸

Oleh karena itu, orang yang bersikap *mudaroh* akan berlemah lembut dalam pergaulan tanpa meninggalkan sedikitpun prinsip agamanya. Sedangkan orang yang bersikap *mudahanah*, ia akan berusaha menarik simpati orang lain dengan cara meninggalkan sebagian dari prinsip agamanya. Hendaknya kita bisa memperhatikan perbedaan antara *mudaroh* dan *mudahanah*. Lemah lembut yang dituntunkan adalah dalam rangka membuat orang tertarik dengan akhlak kita yang baik. Sikap pertama inilah yang akan membuat orang menerima dakwah, namun tetap dengan mempertahankan prinsip-prinsip beragama. Sedangkan lemah lembut yang tercela adalah jika sampai mengorbankan sebagian prinsip beragama dan mendiamkan kemungkaran tanpa adanya pengingkaran minimalnya dengan hati.

PENUTUP

Penyuntingan merupakan pengeditan bahasa agar menjadi lebih baik dan lebih nyaman untuk dibaca maupun didengar. Penyuntingan tidak hanya sekedar membuat seseorang lebih berhati-hati dalam berbicara namun juga dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bersikap. Pembiasaan orang-orang dalam menyebutkan kata-kata kotor

¹⁶ Departemen Agama RI, h. 243.

¹⁷ Departemen Agama RI, h. 451.

¹⁸ Lihat Ibnu Jarir Ath Thobari, *Tafsir Ath Thobari*, yang Tahqiq: Abdullah bin Abdil Muhsin (At Turki: Dar Hijr, t.t), h. 23/157,

dalam kehidupannya sehari-hari membuat lama-kelamaan akan menjadi hal yang lumrah dan tidak tabu lagi. Menurut pandangan ilmu psikolinguistik terdapat sebuah fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku. Karena itu, menghindari pemakaian kata-kata di atas akan dapat menghindarkan seseorang dari berperilaku yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan berbahasa Inggris yang menyatakan *you are what you think* (kamu adalah apa yang kamu pikirkan).Memikirkan diri sendiri menjadi orang yang tidak baik akan membentuk karakter seseorang, padahal setiap orang dituntut untuk berperilaku dan berpandangan positif dalam hidup agar hidupnya menjadi sehat dan efektif.

Islam memandang berita yang informatif bila disampaikan dengan cara yang positif, maka respon pendengar akan menjadi positif. Sebaliknya, jika cara penyampaian berita tersebut dengan negatif, sudah pasti respon yang didapat akan negatif pula. Berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu berita atau informasi bahkan dalam bertutur kata dengan baik tidak luput dari ajaran Islam. Islam memperhatikan seluruh sendi kehidupan bahkan hal ini menimbulkan keutamaan-keutamaan yang sangat mulia dan dapat mengantarkan seseorang ke surga, yaitu: mendapatkan ampunan dan sebab masuk surga, mendapatkan kamar yang istimewa di surga kelak, bisa menggantikan sedekah, menyelamatkan seseorang dari siksa neraka, dan dapat menghilangkan permusuhan. Dengan demikian, jika hal ini dapat dilakukan dengan berkesinambungan, tentu akan menciptakan persaudaraan yang kuat di kalangan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *'Iddatush Shobirin wa Dzakhirotusy Syakirin*, t.k: Mawqi' Al Waroq, t.t.
- Alwi, Hasan. (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Baththol, Ibnu. *Syarh al Bukhari*, t.k: Asy Syamilah, t.t.
- Bukhari No. 6023 dan Muslim No. 1016.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah, Surat Al Hujuraat (Kamar-Kamar) ayat 11*, Bandung: Gema Risalah Press. 1989.
- <https://tidakmenarik.wordpress.com/2013/04/24/daftar-kata-kata-kotor-donesia-sumpah-serapah-caci-maki-memaki-dsb/> diakses pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 16.00 WIB.
- Imam Ahmad, *Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadis: 7693*.
- Imam Ahmad, *Musnad Ahmad (2/316)* dan disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya secara mu'allaq (tanpa sanad). Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini *shahih* sesuai syarat Bukhari-Muslim.
- Laksono, Kisyani. dkk, *Penyuntingan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Malik, Imam. *kitab al Muwaththa juz II, Hadis Nomor 1594*, Damaskus: Daar Ihyaa al Turaats al 'Arabi, t.t.
- Sunan Tirmidzi No. 1984 dan Ahmad (1/155). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.
- Thobari, Ibnu Jarir Ath. *Tafsir Ath Thobari*, yang Tahqiq: Abdullah bin Abdil Muhsin, Turki: Dar Hijr, t.t.
- Thobroni dalam Mu'jam Al Kabir no. 469 (Maktabah Al 'Ulum wal Hikam, cetakan kedua, 1404 H). Lihat juga Al 'Iroqi dalam *Takhrij Al Ihya'* (2/246) mengatakan bahwa sanad hadis ini *jayyid* (bagus). Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shohihah* (1035) mengatakan bahwa sanad hadis ini *shahih* dan perowinya terpercaya.